

## Sense of Place among Students in a Multi-Functional Library Building Setting: A Study at UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nurrahma Yanti<sup>1\*</sup>, Haerul Hamka<sup>2</sup>, Araf Aliwijaya<sup>3</sup>, Muhammad Fadhli<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Raya Batusangkar – Padang Panjang No. KM. 7, Tabek, Kec. Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

<sup>2</sup> Universitas Gadjah Mada Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>3</sup> Universitas Bengkulu 3, Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu

<sup>\*</sup> Corresponding Author (e-mail: [nurrahmayanti@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:nurrahmayanti@uinmybatusangkar.ac.id))

Received: 18-08-2026; Revised: 24-08-2026; Accepted: 24-08-2026

### Abstract

This study analyzes students' sense of place toward the library of UIN Mahmud Yunus Batusangkar, which occupies the second and third floors of the Integrated Lecture Building (Gedung Kuliah Terpadu) on Campus II — a building that also serves as classrooms, the LPPM office, a communication center, an auditorium, and a podcast room. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through field observation and in-depth interviews with active library users selected through purposive sampling. Findings show that students build sense of place through three main dimensions: physical-spatial, functional, and social. Contrary to initial assumptions, the multi-function building context does not weaken the library's sense of place; rather, it actively strengthens users' attachment through a contrast effect between the library's quietness and the surrounding rooms' liveliness. The third-floor thesis collection introduces a distinctive temporal dimension, forming a layer of attachment that extends beyond mere physical experience. This study contributes to the theoretical understanding of the library as a place within an integrated academic building setting.

Keywords: Academic library; Multi-function building; Sense of place

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis *sense of place* mahasiswa terhadap perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang menempati lantai dua dan tiga Gedung Kuliah Terpadu Kampus II — sebuah gedung yang juga difungsikan sebagai ruang kelas, kantor LPPM, pusat komunikasi, aula, dan ruang podcast. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada mahasiswa pengguna aktif perpustakaan yang dipilih secara purposive sampling. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa membangun sense of place melalui tiga dimensi utama: fisik-spasial, fungsional, dan sosial. Bertentangan dengan asumsi awal, konteks gedung multi-fungsi tidak melemahkan sense of place perpustakaan, melainkan justru memperkuat keterikatan pengguna melalui efek kontras antara ketenangan perpustakaan dan keramaian ruang-ruang sekitarnya. Koleksi skripsi di lantai tiga menghadirkan dimensi temporal yang unik sehingga membentuk lapisan keterikatan yang melampaui sekadar pengalaman fisik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis tentang perpustakaan sebagai tempat dalam setting gedung akademik terpadu.

Kata Kunci: Gedung multi-fungsi, Perpustakaan Perguruan Tinggi; *Sense of place*;



---

How to cite:

Yanti, N., Hamka, H., Aliwijaya, A., & Fadhli, M. (2026). Sense of Place among Students in a Multi-Functional Library Building Setting: A Study at UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i2.3649>

---

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi selama ini dipandang sebagai jantung lembaga perguruan tinggi pusat pengetahuan yang menopang kehidupan intelektual komunitas akademiknya. Citra ini mengasumsikan perpustakaan sebagai entitas yang memiliki gedung mandiri, identitas visual yang jelas, dan batas fisik yang tegas. Namun, realitas pembangunan kampus di Indonesia dewasa ini menghadirkan pola yang berbeda: perpustakaan semakin sering diintegrasikan ke dalam gedung-gedung akademik terpadu yang juga menampung berbagai fungsi lain secara bersamaan.

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang selanjutnya disingkat UIN Mahmud Yunus di Gedung Kuliah Terpadu Kampus II adalah contoh nyata dari pola itu. Gedung yang dibiayai melalui Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Kementerian Agama Republik Indonesia ini merupakan bangunan tiga lantai modern yang dirancang sebagai ruang akademik multifungsi. Di dalamnya, perpustakaan menempati lantai dua dengan koleksi umum dan lantai tiga dengan koleksi skripsi berdampingan dengan ruang-ruang kuliah yang aktif, berbagai unit layanan akademik seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Pusat Pengembangan dan Komunikasi (puspemkom), labor komputer, aula, ruang podcast, dan kelas perkuliahan UIN Mahmud Yunus Batusangkar 2024. Sistem layanan perpustakaan di gedung ini telah terintegrasi secara katalog dengan perpustakaan pusat di Kampus I.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan yang menarik secara akademis: dalam situasi di mana perpustakaan tidak memiliki gedungnya sendiri, apakah pengguna masih bisa membangun keterikatan yang bermakna terhadap ruang tersebut? Pertanyaan ini menyentuh apa yang dalam psikologi lingkungan dan geografi humanis dikenal sebagai *sense of place* konsep yang mengacu pada ikatan emosional, kognitif, dan behavioral yang terbentuk antara manusia dan suatu tempat yang dihuni secara berulang kajian Tuan (1974) dalam *Topophilia* menyebutnya sebagai *topophilia*: kecintaan mendalam terhadap tempat yang lahir dari pengalaman terus-menerus menghuni dan memaknainya.

*Sense of place* bukan sekadar rasa nyaman atau familiar terhadap suatu ruang. Ia mencakup dimensi yang lebih dalam: bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan sebuah tempat, bagaimana tempat itu hadir dalam narasi dirinya, dan sejauh mana kehilangan akses ke tempat itu akan terasa sebagai kehilangan yang nyata. bahkan berargumen bahwa keterikatan terhadap tempat adalah bagian dari konstruksi identitas diri seseorang *place identity* menjadi komponen dari *self-identity*.

Dalam konteks perpustakaan, dimensi ini memiliki implikasi langsung pada intensitas penggunaan, keterlibatan akademik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Penelitian tentang *sense of place* di perpustakaan di Indonesia, seperti studi Rahmawati dan Rachman (2022) serta Widiariani (2025) telah memberikan kontribusi penting. Namun keduanya dilakukan pada perpustakaan yang berdiri dalam gedung tersendiri, sehingga belum menyentuh dinamika yang muncul ketika perpustakaan berbagi ruang dalam gedung multifungsi. Di tingkat internasional, kajian AboWardah et.al (2019) serta Luca & Narayan (2022a) telah mulai mengeksplorasi perpustakaan dalam setting terintegrasi, tetapi riset khusus tentang konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia masih belum tersedia. Hammitt et al (2021) mencatat bahwa penelitian tentang *place attachment* seringkali mengabaikan konteks institusional di mana keterikatan itu tumbuh dan perpustakaan dalam gedung multifungsi adalah salah satu konteks institusional yang masih sangat kurang diteliti.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan *sense of place* mahasiswa pada Perpustakaan Gedung Kuliah Terpadu UIN Mahmud Yunus Batusangkar, mengidentifikasi dimensi *sense of place* yang paling dominan pada masing-masing lantai, serta mendeskripsikan bagaimana konteks gedung multifungsi secara keseluruhan mempengaruhi pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap ruang perpustakaan. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya relevan bagi UIN Mahmud Yunus Batusangkar, tetapi juga bagi seluruh perguruan tinggi yang menghadapi situasi serupa dalam pengelolaan ruang perpustakaan.

*Sense of place* adalah konsep interdisipliner yang berakar pada geografi humanis, psikologi lingkungan, dan sosiologi ruang. Tuan (1977) adalah tokoh paling berpengaruh dalam diskusi ini: baginya, ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) ketika manusia memberikan makna padanya melalui pengalaman, ingatan, dan keterikatan emosional. Relph (1976) memperluas gagasan ini dengan mengidentifikasi rentang dari *insider* seseorang yang benar-benar terikat dan merasa menjadi bagian dari suatu tempat hingga *outsider* yang berinteraksi dengan tempat tanpa pernah sungguh-sungguh terhubung. Kondisi *outsiderness* yang ekstrem inilah yang Relph sebut sebagai *placelessness*: hilangnya keunikan dan kebermaknaan tempat yang berpotensi terjadi ketika sebuah ruang kehilangan identitasnya.

Studi Scannel (2010) mengoperasionalisasi *sense of place* ke dalam kerangka tripartit: *person* (siapa yang terikat), *place* (seperti apa ruangnya), dan *psychological process* (proses afektif, kognitif, dan behavioral yang terjadi). Dimensi *behavioral* durasi kunjungan yang lebih panjang, keinginan untuk kembali, kecenderungan merawat tempat adalah indikator keterikatan yang paling terukur dalam konteks perpustakaan. Hammit et al. (2021) menambahkan bahwa kekuatan *sense of place* bergantung tidak hanya pada kualitas fisik ruang, tetapi juga pada konteks sosial dan institusional yang melingkupinya.

Studi Scannel (2010) memperkenalkan *place identity* sebagai dimensi khusus dari *sense of place* yang berkaitan dengan identitas diri: bagaimana seseorang

mendefinisikan dirinya melalui hubungannya dengan tempat-tempat tertentu. Dalam konteks mahasiswa dan perpustakaan, place identity berimplikasi langsung pada bagaimana perpustakaan hadir dalam narasi diri akademis mahasiswa. Hernandez et al (2021) menekankan bahwa place identity paling kuat tumbuh melalui akumulasi pengalaman sosial yang bermakna di dalam sebuah ruang. Studi tentang *library as place* mendapat pijakan teoretis kuat dari Varheim (2023) yang berargumen bahwa nilai sesungguhnya perpustakaan bukan pada bangunannya, melainkan pada pengalaman yang ia tawarkan. Paschild (2022) memperkuat argumen ini dengan menekankan perlunya perpustakaan mendesain batas pengalaman secara aktif elemen fisik dan sensoris yang membantu pengguna merasakan transisi bermakna ketika memasuki ruang perpustakaan.

Abowardah et al. (2019) meneliti fungsi perpustakaan sebagai ruang ketiga ruang antara rumah dan kampus yang memungkinkan interaksi sosial yang lebih longgar dan kreatif. Wang et al (2024) menemukan konsep *being away* dalam konteks perpustakaan: kemampuan ruang perpustakaan menawarkan pengalaman psikologis melepaskan diri dari tekanan akademik formal. Luca & Narayan (2022a) menekankan dimensi inklusivitas sebagai prediktor kuat sense of place. Di Indonesia, Bucinca et al (2021) menemukan korelasi kuat antara penataan interior yang berpihak pada pengguna dan intensitas kunjungan.

Perpustakaan dalam gedung multifungsi menghadirkan dinamika *sense of place* yang berbeda. Studi Relph (1976) memperingatkan bahwa berbagi gedung berpotensi menghasilkan placelessness. Namun, Scannel & Gifford (2010) menyarankan bahwa keterikatan tidak ditentukan oleh isolasi fisik, melainkan oleh kualitas pengalaman yang konsisten dan bermakna yang ditawarkan ruang tersebut.

Zhao et al (2023) meneliti pengaruh *soundscape* terhadap *place attachment* dan menemukan bahwa kontras akustik antara zona berbeda justru dapat memperkuat keterikatan terhadap zona yang lebih tenang temuan yang sangat relevan untuk memahami perpustakaan dalam gedung multi-fungsi. Wicaksono & Nawawi (2024) menambahkan bahwa sistem wayfinding dan signage yang baik membantu pengguna merasakan transisi ke zona perpustakaan, bahkan dalam gedung yang berbagi fungsi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap ruang perpustakaan Creswell (2018), Sugiyono (2021) lokus penelitian adalah Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar di Gedung Kuliah Terpadu Kampus II, dengan fokus pada lantai dua (koleksi umum) dan lantai tiga (koleksi skripsi). Data dikumpulkan melalui dua teknik: observasi lapangan partisipatif terbatas pada berbagai waktu untuk mengamati kondisi fisik, pola aktivitas mahasiswa, dan atmosfer ruang; serta wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 45–60 menit

yang dilaksanakan langsung di lokasi agar stimulus fisik mendukung kedalaman ungkapan informan menurut Herdiansyah (2015); Moleong (2021) Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif yang berkunjung minimal tiga kali per bulan, mencakup pengguna lantai dua dan tiga, dengan keragaman program studi dan semester. Mahasiswa semester akhir pengguna lantai tiga mendapat penekanan khusus karena diasumsikan memiliki pengalaman yang lebih kaya terhadap ruang tersebut. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data menurut Creswell & Creswell (2018). Analisis mengikuti model interaktif Miles et al (2020) melalui tiga tahap simultan: kondensasi data, penyajian data dalam narasi deskriptif berbasis dimensi *sense of place*, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan member checking. Profil keenam informan disajikan pada Tabel 1, dengan kode informan ditetapkan untuk menjaga kerahasiaan identitas sesuai etika penelitian kualitatif.

**Tabel 1. Profil Informan Penelitian**

| Kode | Program Studi                         | Semester | Lantai yang Sering Digunakan | Frekuensi Kunjungan | Tujuan Utama Kunjungan                                               |
|------|---------------------------------------|----------|------------------------------|---------------------|----------------------------------------------------------------------|
| I-01 | Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam | IV       | Lantai 2                     | 4–5x/bulan          | Mengerjakan tugas dan membaca referensi perkuliahan                  |
| I-02 | Pendidikan Agama Islam                | VI       | Lantai 2 dan 3               | 3–4x/bulan          | Membaca koleksi umum dan mulai menelusur skripsi                     |
| I-03 | Komunikasi dan Penyiaran Islam        | II       | Lantai 2                     | 3x/bulan            | Mencari bahan bacaan dan ruang belajar alternatif                    |
| I-04 | Manajemen Pendidikan Islam            | VIII     | Lantai 3                     | 5–6x/bulan          | Penelusuran skripsi sebagai referensi penulisan tugas akhir          |
| I-05 | Hukum Ekonomi Syariah                 | VIII     | Lantai 3                     | 4–5x/bulan          | Membandingkan metodologi skripsi terdahulu untuk penyusunan proposal |
| I-06 | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah   | VI       | Lantai 2 dan 3               | 3–4x/bulan          | Mengakses koleksi umum dan menelusur skripsi untuk keperluan makalah |

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Fisik Perpustakaan dalam Gedung Kuliah Terpadu

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar di Gedung Kuliah Terpadu menempati lantai dua dan tiga dalam bangunan tiga lantai modern Kampus II yang dirancang sebagai pusat akademik terpadu. Lantai dua difungsikan sebagai ruang koleksi umum yang dapat diakses oleh seluruh civitas akademika; di sana tersedia rak-rak koleksi yang tertata, area baca berupa meja dan kursi, serta meja layanan. Lantai tiga menyimpan koleksi karya ilmiah berupa skripsi mahasiswa dari berbagai tahun dan program studi. Sistem layanan di kedua lantai ini sudah terintegrasi secara

katalog dengan perpustakaan pusat di Kampus I (UIN Mahmud Yunus Batusangkar 2024).

Dari observasi lapangan yang dilakukan pada berbagai waktu, ditemukan bahwa intensitas lalu lintas di dalam gedung sangat bervariasi. Pada jam-jam sibuk perkuliahan umumnya pukul 07.30 hingga 12.00 koridor, tangga, dan area transisi gedung penuh dengan pergerakan mahasiswa yang datang dan pergi ke ruang kelas. Suara langkah kaki, percakapan antarmahasiswa, dan sesekali suara dari aula di lantai yang sama menciptakan ekosistem bunyi yang dinamis. Kondisi akustik gedung ini relevan dengan temuan Jia et al. (2023) yang menemukan bahwa lingkungan suara (*soundscape*) secara signifikan mempengaruhi *place attachment* di ruang-ruang bersejarah maupun publik dan temuan itu berlaku pula dalam konteks ini.

Kondisi fisik lantai dua secara umum terjaga dengan baik. Pencahayaan ruang bersumber dari jendela yang menghadap ke luar gedung, dibantu pencahayaan buatan. Penataan rak koleksi mengikuti sistem yang memudahkan penelusuran mandiri. Kontras fisik antara lantai perpustakaan dan koridor serta ruang-ruang di sekitarnya terutama dalam hal tingkat kebisingan dan kepadatan orang terasa cukup signifikan dan konsisten sepanjang pengamatan Paschild (2022) mencatat bahwa dalam perpustakaan kampus modern, desain ruang yang fleksibel dan kemampuan menciptakan pengalaman berbeda secara spasial adalah kunci untuk menarik dan mempertahankan pengguna.

**Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Lantai 2 dan Lantai 3**

| Aspek              | Lantai 2 (Koleksi Umum)       | Lantai 3 (Koleksi Skripsi)                  |
|--------------------|-------------------------------|---------------------------------------------|
| Fungsi Utama       | Koleksi buku umum & area baca | Koleksi skripsi & karya ilmiah              |
| Tingkat Kebisingan | Sedang-rendah                 | Rendah-sangat rendah                        |
| Durasi Kunjungan   | 30–60 menit                   | 60–120 menit                                |
| Aktivitas Dominan  | Membaca, mengerjakan tugas    | Mencari referensi skripsi, membaca intensif |
| Karakter Atmosfer  | Tenang, multi-tujuan, dinamis | Serius, fokus, kontemplatif                 |

Tabel 2 merangkum perbedaan karakteristik yang ditemukan di lapangan antara kedua lantai, yang menjadi dasar analisis dimensi sense of place pada bagian berikutnya.

### 3.2. Dimensi Fisik-Spasial: Kontras Sensoris sebagai Pintu Masuk

Dimensi fisik-spasial merupakan lapisan pertama dan paling langsung dari sense of place. Tuan (1977) menegaskan bahwa pembentukan sense of place selalu berawal dari pengalaman sensoris terhadap suatu ruang apa yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan secara fisik oleh seseorang yang menghuninya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa membangun persepsi fisik-spasial terhadap perpustakaan terutama melalui mekanisme kontras-transisi: perubahan sensoris mendadak ketika berpindah dari koridor gedung ke ruang perpustakaan.

Ketika mahasiswa naik dari lantai yang penuh aktivitas menuju lantai perpustakaan, perubahan sensoris yang paling terasa bukan berasal dari ornamen atau dekorasi ruang perpustakaan itu sendiri, melainkan dari perbedaan mencolok antara kondisi di koridor gedung dan kondisi di dalam ruang perpustakaan. Penurunan tingkat kebisingan secara tiba-tiba, berkurangnya lalu-lalang orang, dan perubahan karakter visual ruang dari koridor yang lebih beragam ke ruang yang dipenuhi rak dan koleksi semua ini secara bersama membentuk apa yang dirasakan informan sebagai pengalaman memasuki perpustakaan.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa sensasi memasuki perpustakaan sudah terasa sejak langkah pertama di lantai dua, bahkan sebelum mereka secara sadar melihat penanda identitas ruang. Pengalaman ini selaras dengan konsep *threshold experience* yang dirumuskan Relph (1976) yakni pengalaman di ambang batas antara dua ruang yang berbeda karakter. Wicaksono & Nawawi (2024) menambahkan bahwa penanda visual dan signage yang dirancang dengan baik dapat memperkuat *threshold experience* ini, sesuatu yang masih menjadi peluang pengembangan di perpustakaan Gedung Kuliah Terpadu.

Dari sisi elemen fisik spesifik, informan paling sering menyebut penataan rak koleksi, ketersediaan meja dan kursi baca, serta kondisi pencahayaan sebagai elemen yang membentuk kenyamanan fisik. Scannel & Gifford (2010) menempatkan dimensi fisik lingkungan sebagai salah satu dari tiga aspek utama dalam kerangka tripartit place attachment mereka, dan temuan ini mengkonfirmasi bahwa kualitas fisik ruang tetap menjadi fondasi awal dari keterikatan. Ugolini (2021) dalam studi lintas budaya mereka menemukan hal serupa: keterikatan terhadap ruang publik selalu berakar pada persepsi kualitas fisik, terlepas dari konteks budaya atau lokasinya.

Yang menarik, sebagian informan memperlakukan elemen-elemen yang secara teknis adalah kekurangan seperti kapasitas meja baca yang terbatas atau sesekali terdengarnya suara dari aula bukan sebagai penghalang keterikatan, melainkan sebagai bagian dari karakter perpustakaan yang sudah mereka kenal hal ini mengindikasikan bahwa *sense of place* yang sudah terbentuk memiliki daya tahan ia tidak mudah runtuh oleh ketidaksempurnaan fisik ruang.

### **3.3. Dimensi Fungsional: Pemaknaan melalui Aktivitas dan Pemanfaatan Ruang**

Dimensi fungsional *sense of place* berkaitan dengan bagaimana pengguna memaknai suatu tempat melalui aktivitas yang mereka lakukan di sana. Varheim (2023) menegaskan bahwa nilai sesungguhnya dari perpustakaan sebagai tempat tidak terletak pada keberadaan fisik bangunannya semata, melainkan pada kualitas pengalaman yang mampu ia hadirkan dan ragam aktivitas yang berhasil ia fasilitasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lantai dua dan lantai tiga menghadirkan profil fungsional yang berbeda, dan perbedaan ini membentuk lapisan *sense of place* yang khas di masing-masing ruang.

Pada lantai dua, fungsi yang dilaporkan informan jauh lebih beragam dari sekadar mencari buku referensi. Mahasiswa datang untuk mengerjakan tugas kuliah,

membaca bahan perkuliahan, mengakses koleksi untuk keperluan makalah, dan bahkan sekadar duduk dalam suasana yang lebih kondusif. Keragaman fungsi ini mencerminkan konsep *being away* yang diidentifikasi Wang et al (2024) dalam studi mereka tentang pengalaman restoratif mahasiswa di perpustakaan: kemampuan ruang perpustakaan menawarkan pengalaman psikologis melepaskan diri dari tekanan akademik formal, bahkan tanpa harus meninggalkan kampus.

Beberapa informan secara eksplisit menggambarkan perpustakaan lantai dua sebagai ruang berbeda dari ruang kelas tempat di mana mereka bisa belajar tanpa tekanan kehadiran langsung dosen, tanpa jadwal yang ketat, dan dengan kebebasan untuk bergerak sesuai kebutuhan. Dalam konteks gedung multi-fungsi, fungsi ruang alternatif ini menjadi sangat berarti karena pilihan ruang belajar mandiri yang kondusif di kampus sering terbatas. Paschild (2022) mencatat bahwa perpustakaan kampus yang berhasil adalah yang mampu menawarkan pengalaman berbeda secara kualitatif dari ruang-ruang akademik lainnya dan temuan ini mengkonfirmasi bahwa perpustakaan Gedung Kuliah Terpadu sudah memenuhi standar itu.

Pada lantai tiga, profil fungsionalnya berbeda secara signifikan. Pengguna lantai tiga hampir sepenuhnya memiliki tujuan yang spesifik: mencari referensi untuk skripsi, membandingkan metodologi antar skripsi terdahulu, atau mengeksplorasi topik-topik penelitian yang sudah pernah dikerjakan. Durasi kunjungan yang lebih panjang di lantai tiga mencerminkan tingkat keterlibatan yang lebih dalam dengan koleksi dan ruang. Dalam kerangka Scannell & Gifford (2010) jenis keterlibatan ini masuk ke dalam dimensi behavioral dari *place attachment*: seseorang yang benar-benar terikat pada sebuah tempat cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di sana.

### **3.4. Dimensi Sosial: Keterikatan melalui Interaksi dan Rasa Diterima**

Dimensi sosial *sense of place* berkaitan dengan bagaimana interaksi dengan orang lain di dalam suatu ruang berkontribusi pada keterikatan terhadap tempat tersebut. Widiariani (2025) menemukan bahwa *place social bonding* keterikatan yang terbentuk melalui interaksi sosial di perpustakaan adalah dimensi paling dominan pembentuk keterikatan pengunjung. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang lebih bernuansa: dimensi sosial di perpustakaan Gedung Kuliah Terpadu terbentuk melalui dua jalur yang berbeda namun saling memperkuat.

Jalur pertama adalah interaksi langsung dengan staf perpustakaan. Informan secara konsisten menggambarkan staf sebagai ramah, mudah dihubungi, dan tidak memberikan tekanan berlebihan terhadap perilaku pengguna. Atmosfer pelayanan yang tidak formal namun tetap profesional ini berkontribusi pada apa yang Hernandez et al (2021) sebut sebagai *place identity*, yakni identifikasi diri seseorang dengan suatu tempat karena tempat itu telah menjadi bagian dari pengalaman sosial yang bermakna dan positif bagi dirinya. Scannell & Gifford (2010) lebih jauh menegaskan bahwa *place identity* berkembang dari akumulasi pengalaman sosial yang berulang di dalam sebuah ruang.

Jalur kedua adalah kohesi sosial tidak langsung rasa kebersamaan yang tumbuh di antara sesama pengguna perpustakaan tanpa harus melibatkan interaksi verbal secara aktif. Kondisi di mana sejumlah mahasiswa sama-sama hadir dalam ruang yang tenang, sama-sama membaca atau mengerjakan sesuatu, tanpa perlu saling berbicara pun sudah menciptakan pengalaman solidaritas yang halus. Fenomena ini paralel dengan konsep *co-presence* dalam sosiologi: kehadiran bersama yang menghasilkan rasa komunitas tanpa memerlukan interaksi eksplisit.

Dimensi sosial pada lantai tiga memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari lantai dua. Di lantai tiga, kohesi sosial tidak hanya terjadi secara horisontal antara pengguna yang hadir di waktu yang sama tetapi juga secara vertikal, menembus waktu. Ketika informan membuka dan membaca skripsi dari kakak tingkat atau dari tahun-tahun sebelumnya, mereka mengalami keterikatan sosial lintas generasi dengan komunitas akademik yang lebih luas dari sekadar angkatan mereka sendiri.

### **3.5. Dimensi Temporal: Koleksi Skripsi sebagai Arsip Komunitas**

Temuan paling orisinal dari penelitian ini adalah kemunculan dimensi temporal yang kuat pada lantai tiga perpustakaan. Dimensi ini tidak tercakup dalam tiga dimensi utama yang dirancang sebagai fokus analisis awal, tetapi muncul secara konsisten dan kuat dalam narasi informan yang menggunakan lantai tiga.

Ketika berhadapan dengan deretan skripsi dari berbagai tahun, mulai dari skripsi-skripsi lama yang sampulnya sudah memudar hingga karya terbaru yang masih terasa segar mahasiswa melaporkan pengalaman yang jauh melampaui sekadar aktivitas mencari referensi. Ada semacam perasaan berdiri di hadapan jejak perjalanan kolektif komunitas akademik UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Satu informan menggambarkan secara ekspresif: seperti membaca nama-nama di daftar peserta sebuah perjalanan panjang yang belum selesai, dan menyadari bahwa dirinya adalah salah satu peserta yang masih di tengah jalan.

Pengalaman ini beresonansi dengan temuan Duggan (2023) tentang *sense of place* dalam konteks yang mengandung dimensi historis: keterikatan terhadap tempat bisa diperkuat secara signifikan oleh kehadiran artefak masa lalu yang bisa disentuh, dibuka, dan dihubungkan dengan narasi diri seseorang. Dalam hal ini, koleksi skripsi bukan sekadar koleksi referensi ia adalah arsip hidup dari perjalanan intelektual komunitas akademik yang bisa diakses secara fisik, bukan hanya secara digital.

Dimensi temporal ini juga menciptakan apa yang bisa disebut sebagai *aspirational sense of place*: keterikatan yang tidak hanya berakar pada pengalaman masa kini, tetapi juga pada proyeksi masa depan. Mahasiswa yang sedang dalam proses penulisan skripsi mengungkapkan campuran emosi yang kompleks saat berada di lantai tiga ada intimidasi melihat ketebalan skripsi yang sudah selesai, ada inspirasi dari topik-topik menarik yang pernah dieksplorasi, dan ada semacam tekad yang diperbarui ketika membayangkan skripsi mereka sendiri suatu hari nanti akan berdiri di rak yang sama. Dimensi *sense of place* yang berorientasi ke depan ini jarang

muncul dalam kajian-kajian tentang perpustakaan dan menjadi kontribusi konseptual yang berarti dari penelitian ini.

### **3.6. Pengaruh Konteks Gedung Multi-Fungsi: Kontras sebagai Kekuatan**

Hipotesis awal yang dibangun dari kerangka teoritis Relph (1976) tentang *placelessness* mengantisipasi bahwa berbagi gedung dengan berbagai fungsi lain akan melemahkan identitas perpustakaan dan mengurangi kedalaman sense of place yang bisa terbentuk. Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan sebaliknya dan ini merupakan temuan yang paling bertentangan dengan asumsi teoritis awal.

Konteks gedung multi-fungsi ternyata memberikan efek kontras positif. Karena gedung secara keseluruhan berkarakter ramai, dinamis, dan penuh aktivitas, ketenangan perpustakaan menjadi lebih terasa, lebih bernilai, dan lebih berkesan justru karena latar belakang yang kontras itu. Informan yang menggunakan perpustakaan secara reguler hampir semuanya menyebut baik secara spontan maupun dalam respons terhadap pertanyaan langsung bahwa kontras antara koridor gedung yang ramai dan ruang perpustakaan yang tenang adalah salah satu hal yang paling mereka hargai.

Luca & Narayan (2022b) berargumen bahwa perpustakaan dalam setting terintegrasi perlu secara aktif membangun batas pengalaman yang membantu pengguna merasakan transisi ke dalam ruang perpustakaan. Temuan ini mengkonfirmasi sekaligus memodifikasi argumen tersebut: batas pengalaman memang penting, tetapi dalam kasus ini ia sudah terbentuk secara organik melalui kontras sensoris tanpa memerlukan investasi desain yang besar. Sampurno & Astuti (2024) menemukan hal yang sejalan: *sense of place* di ruang-ruang publik sangat dipengaruhi oleh perbedaan karakter sensoris yang jelas antara satu zona dengan zona lainnya.

Satu aspek dari konteks multi-fungsi yang masih menjadi tantangan adalah ambiguitas identitas perpustakaan. Sebagian informan mengungkapkan kebingungan tentang status perpustakaan ini: apakah ia unit layanan yang mandiri dengan kebijakan dan programnya sendiri, atau sekadar cabang dari perpustakaan pusat di Kampus I. Ambiguitas ini adalah preseden bagi kondisi outsidersness yang dirumuskan Relph (1976) di mana seseorang berinteraksi dengan tempat tanpa pernah benar-benar merasa menjadi bagian dari tempatnya. Wicaksono & Nawawi (2024) menegaskan bahwa sistem wayfinding dan signage yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan membantu mengatasi ambiguitas identitas spasial semacam ini.

Aspek lain yang menarik adalah peran aksesibilitas fisik. Karena perpustakaan berada dalam gedung yang setiap hari dikunjungi mahasiswa untuk keperluan perkuliahan, banyak informan melaporkan bahwa mereka pertama kali singgah ke perpustakaan secara tidak terencana lewat di depan pintu lantai dua dan memutuskan masuk karena penasaran atau karena memiliki waktu senggang. Pola kunjungan spontan ini hampir tidak mungkin terjadi di perpustakaan yang berada di

gedung terpisah, dan menjadi mekanisme akuisisi pengguna baru yang unik dan berharga.

### 3.7. Sintesis: Faktor Pendukung dan Penghambat Sense of Place

Berdasarkan triangulasi data observasi dan wawancara, penelitian ini merangkum faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan *sense of place* mahasiswa di perpustakaan Gedung Kuliah Terpadu. Pemahaman terhadap kedua kategori ini penting untuk memandu kebijakan pengelolaan perpustakaan ke depan.

**Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sense of Place**

| Faktor Pendukung                                              | Faktor Penghambat                              |
|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| Kontras sensoris: ketenangan perpustakaan vs keramaian gedung | Ambiguitas identitas (mandiri vs. cabang)      |
| Koleksi skripsi yang membangun dimensi temporal               | Penetrasi suara dari aula pada waktu tertentu  |
| Keramahan dan aksesibilitas staf perpustakaan                 | Minimnya penanda visual identitas perpustakaan |
| Aksesibilitas tinggi karena satu gedung dengan ruang kelas    | Sosialisasi layanan yang masih terbatas        |
| Integrasi sistem yang memperluas akses koleksi                | Kapasitas area baca yang terbatas              |
| Kebebasan penggunaan ruang yang fleksibel                     | Ketergantungan suasana pada kondisi gedung     |

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi dan tidak bekerja secara independen. Aksesibilitas tinggi akan kehilangan sebagian potensinya jika ambiguitas identitas tidak diatasi. Keramahan staf akan lebih efektif jika didukung penanda visual yang jelas. Cantika (2025) menemukan bukti empiris bahwa desain interior dan penataan ruang yang berpihak pada pengguna secara langsung berkorelasi dengan intensitas interaksi pengguna terhadap perpustakaan, memperkuat argumen bahwa faktor fisik dan faktor sosial bekerja secara sinergis.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar mampu membangun *sense of place* yang nyata dan bermakna pada perpustakaan dalam setting Gedung Kuliah Terpadu, meskipun perpustakaan berbagi bangunan dengan berbagai fungsi akademik lainnya. Keterikatan itu tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui proses aktif yang berlangsung melalui tiga dimensi utama: fisik-spasial, fungsional, dan sosial dengan sebuah dimensi tambahan yang signifikan, yakni dimensi temporal, yang muncul khususnya dari interaksi dengan koleksi skripsi di lantai tiga.

Kontribusi paling orisinal penelitian ini terletak pada temuan bahwa konteks gedung multi-fungsi tidak melemahkan, melainkan justru memperkuat *sense of place* perpustakaan melalui efek kontras positif. Ketenangan perpustakaan menjadi lebih terasa dan lebih dihargai justru karena latar belakang yang kontras: gedung yang ramai dan penuh aktivitas. Perpustakaan berfungsi sebagai oasis di dalam gedung

dan pengalaman secara aktif memilih masuk ke ruang yang tenang di tengah gedung yang sibuk meninggalkan kesan yang lebih dalam dibanding jika perpustakaan berada dalam gedung yang dari awal sudah tenang. Temuan ini memperbarui kerangka teoritis Relph (1976) tentang risiko *placelessness* dalam setting multifungsi, dengan menunjukkan bahwa kondisi berbagi gedung tidak otomatis menghasilkan *placelessness* selama kontras karakter ruang tetap terjaga.

Dimensi temporal yang muncul dari koleksi skripsi di lantai tiga memperkaya pemahaman tentang perpustakaan sebagai tempat. Mahasiswa tidak hanya terikat pada ruang fisik lantai tiga, tetapi juga pada narasi kolektif komunitas akademik yang tersimpan di rak-rak skripsi termasuk proyeksi masa depan tentang posisi mereka sendiri di dalam narasi itu. Jenis keterikatan yang berorientasi ke depan ini membuka dimensi baru dalam kajian *sense of place* perpustakaan yang layak untuk dikembangkan lebih jauh dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Berdasarkan temuan ini, pengelola Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar disarankan memperkuat batas pengalaman di pintu masuk lantai dua melalui elemen visual dan sensoris yang mengkomunikasikan identitas perpustakaan secara tegas, mengembangkan program yang mengoptimalkan keunikan koleksi skripsi di lantai tiga sebagai aset sosial dan temporal, mengklarifikasi dan mengomunikasikan identitas perpustakaan cabang secara aktif kepada mahasiswa, serta mempertahankan dan melindungi atmosfer ketenangan yang menjadi aset *sense of place* utama dari penetrasi gangguan suara yang berlebihan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perbandingan *sense of place* lintas perpustakaan kampus dengan setting gedung yang berbeda-beda, atau mengembangkan instrumen pengukuran *sense of place* yang spesifik untuk konteks perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- AboWardah, Eman S., Manal O. Khalil, dan Mustafa G. Ramadan. 2019. "Sense of Place Attachment to the Architectural Academic Library: Toward an Interactive Learning Environment." *The International Journal of Design Education* 14 (2): 43–69. <https://doi.org/10.18848/2325-128X/CGP/v14i02/43-69>
- Cantika, M., F. T. Samosir, dan A. Gunaidi. 2025. "Analisis Desain Interior Modern Pasca Relokasi di Perpustakaan Universitas Negeri Padang terhadap Kenyamanan Pemustaka." *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. <https://doi.org/10.18592/pustakakarya>
- Creswell, John W., dan J. D. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Duggan, Joe, Christopher Cvitanovic, dan Ingrid van Putten. 2023. "An Evolving Understanding of Sense of Place in Social-Ecological Systems Research and

- the Barriers and Enablers to Its Measurement.” *Environmental Management* 73 (1): 19–33. <https://doi.org/10.1007/s00267-023-01882-1>
- Hammitt, William E., Erin D. Cole, dan Christopher A. Monz. 2022. *Wildland Recreation: Ecology and Management*. 3rd ed. Hoboken: Wiley-Blackwell. [Lihat khususnya Bab 7: Place Attachment and Sense of Place, hlm. 125–148]
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hernandez, Bernardo, M. Carmen Hidalgo, dan Maria Esther Ruiz. 2021. “Theoretical and Methodological Aspects of Research on Place Attachment.” Dalam *Place Attachment: Advances in Theory, Methods and Applications*, disunting oleh Lynne C. Manzo dan Patrick Devine-Wright, 136–148. New York: Routledge.
- Luca, Ebe J., dan Bhuva Narayan. 2022. “Welcoming Libraries: Designing for Diverse Users.” *Journal of the Australian Library and Information Association* 71 (2): 134–149. <https://doi.org/10.1080/24750158.2022.2038172>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paschild, Casey. 2022. “Designing the Academic Library for Student Belonging: Place-Making in the Contemporary University Library.” *College & Research Libraries* 83 (4): 612–631. <https://doi.org/10.5860/crl.83.4.612>
- Rachmadani, Nadia P., Gagat P. Adhitama, dan Sriti Paramita. 2022. “Sense of Place pada Ruang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.” *Rumoh: Journal of Architecture* 12 (1): 23–35.
- Relph, Edward. 1976. *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Sampurno, Erwin S., dan Siti B. Astuti. 2024. “Analyzing the Relationship between Sense of Place and Behavioral Culture.” *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i1>
- Scannell, Leila, dan Robert Gifford. 2010a. “Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework.” *Journal of Environmental Psychology* 30 (1): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Scannell, Leila, dan Robert Gifford. 2010b. “The Relations between Natural and Civic Place Attachment and Pro-Environmental Behavior.” *Journal of Environmental Psychology* 30 (3): 289–297. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.01.010>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta.

- Tuan, Yi-Fu. 1974. *Topophilia: A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Tuan, Yi-Fu. 1977. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ugolini, Francesca, Luciana Massetti, Arie Pearlmuter, dan Giovanni Sanesi. 2021. "Usage and Perceived Benefits of Urban Green Spaces as a Function of Spatial Accessibility." *Urban Forestry & Urban Greening* 57: 126966. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126966>
- UIN Mahmud Yunus Batusangkar. 2024. *Pembangunan Gedung Kuliah Terpadu UIN Mahmud Yunus Batusangkar*. <https://uinmybatusangkar.ac.id>
- Vårheim, Andreas. 2023. "Libraries as Public Sphere Institutions: Building Social Trust and Civic Space in the Community." *Library & Information Science Research* 45 (2): 101202. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2023.101202>
- Wang, Hui, Yue Zhang, dan Jiamin Liu. 2024. "A Qualitative Study on University Students' Restorative Experience of the Library Space Environment." *Buildings* 14 (6): 1641. <https://doi.org/10.3390/buildings14061641>
- Wicaksono, N. N., dan D. A. Nawawi. 2024. "Analisis Efektivitas Desain Signage Wayfinding System Taman Ismail Marzuki Jakarta." *Jurnal Visual Ideas* 4 (2): 104–111.
- Widiarini, Nabila Anindya. 2025. "Analisis Sense of Place di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung." *Jurnal Ilmiah Rachana Interior* 2 (1): 56–69. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i01.43>
- Zhao, Wei, Qingxuan Rui, Xun Zhu, dan Hongpeng Xu. 2023. "Effect of Soundscape on Place Attachment for Historical Blocks: A Case Study of Harbin, China." *Buildings* 13 (3): 607. <https://doi.org/10.3390/buildings13030607>